

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pencemaran lingkungan dan perusakan lingkungan di Indonesia merupakan hal yang sudah tidak asing untuk didengar, terutama pencemaran dan perusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang sedang berkembang. Siti Nurbaya Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam berita CNN Indonesia bahwa titik api di Indonesia bulan Juli 2017, meningkat 49% dibandingkan Juli 2016, dan meningkat sebesar 27% dibandingkan dengan bulan Juli 2015, kebakaran hutan tersebut tidak hanya disebabkan oleh warga setempat, tetapi perusahaan-perusahaan juga ikut terlibat dalam kebakaran hutan tersebut, terutama perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan tanaman. Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa kasus pencemaran dan perusakan lingkungan sangat mengkhawatirkan di Indonesia. Beberapa contoh kasus lain di Indonesia yang menunjukkan bahwa kasus pencemaran dan perusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan yaitu kasus yang terjadi pada masyarakat di Sidoarjo, atau yang lebih dikenal dengan kasus Lumpur Lapindo, kasus lain yang memberikan dampak yang buruk pada lingkungan adalah PT. Freeport Indonesia yang dinilai tidak memenuhi batas air limbah dan telah mencemari biota laut hal tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan tidak memikirkan keberlangsungan hidup untuk lingkungan sekitar atau dapat dikatakan

faktor lingkungan hidup yang merupakan faktor dari non-keuangan perusahaan. Hal tersebut akan menjadi salah satu faktor yang menghambat perusahaan dalam mengembangkan usaha perusahaan tersebut dan tidak hanya itu investor pasti akan memikirkan faktor keberlangsungan perusahaan sebelum melakukan investasi, karena pencemaran dan perusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan akan membuat citra perusahaan tersebut menjadi jelek dan ketika *image* perusahaan jelek dimata masyarakat dan investor, perusahaan pasti akan mengalami kendala ketika hendak mengembangkan usahanya dikemudian hari.

Pengembangan usaha atau bisnis suatu perusahaan merupakan salah satu cara perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaan, tujuan dasar dari perusahaan adalah bagaimana perusahaan tersebut dapat bertahan dari krisis, bertumbuh dan bahkan mempertahankan keberlangsungan dari perusahaan. Elkington (1998) dalam Cheng, Lin, dan Wong (2015) mengatakan bahwa untuk mempertahankan keberlangsungan dari sebuah perusahaan maka perusahaan harus dapat mengembangkan dan menerapkan strategi jangka panjang untuk meningkatkan keuntungan secara ekonomi maupun social dari perusahaan. Widjaja dan Pratama (2008) mengatakan bahwa perusahaan agar dapat mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan atau pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) dari perusahaan terdapat 3 faktor penting yaitu: *sustainability* ekonomi, *sustainability* sosial dan *sustainability* lingkungan. CSR dianggap menjadi sebuah alat atau cara untuk mencapai tujuan dasar perusahaan tersebut (Stainer (2006) dalam Cheng, Lin,

dan Wong (2015)). Faktor keuangan bukan hanya menjadi satu-satunya tujuan dari perusahaan, melainkan pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan menjadi salah satu hal penting yang perlu diperhatikan oleh perusahaan.

Tanggung jawab social atau yang sering disebut *corporate social responsibility* (CSR) merupakan sebuah konsep yang terdapat didalam perusahaan dimana perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap seluruh pemegang kepentingan yang terdapat didalam perusahaan, tidak hanya kepentingan bagian dalam perusahaan seperti karyawan, pemegang saham, melainkan bagian luar dari perusahaan seperti komunitas, konsumen dan masyarakat. Gray Et Al (1987) dalam Wu, Shen, dan Chen (2016) mengartikan CSR sebagai proses komunikasi sosial antara kehidupan sosial dan lingkungan sebagai efek dari tindakan ekonomi sebuah organisasi untuk kepentingan suatu kelompok dalam suatu lingkungan. Tidak hanya sekelompok masyarakat, pemerintah juga turut ikut serta dalam pelaksanaan CSR. Strandberg (2005) dalam Platonova, Asutay, Dixon, dan Mohammad (2016) mengatakan bahwa CSR berhubungan dengan pemerintah pada tingkatan nilai, yang menentukan batasan dan akuntabilitas perusahaan dalam hubungan *stakeholders* dengan tanggung jawab sosial.

Ketika perusahaan melakukan kegiatan CSR, perusahaan akan pasti memperhatikan faktor kerusakan lingkungan yang akan terjadi ketika hendak mengembangkan atau memulai suatu bisnis dan investasi sehingga berdampak pada sumber daya bagi operasional perusahaan karena untuk mengolah lingkungan sekitar

dengan memperhatikan dampak lingkungan karena sisa usaha pasti akan memerlukan modal yang cukup besar, faktor hubungan perusahaan dengan masyarakat sekitar, faktor internal perusahaan juga pasti akan terpengaruh, ketika perusahaan telah melakukan segala hal dengan benar sejak awal maka hasil akhir yang akan didapat pasti akan memuaskan semua pihak, baik dari internal maupun secara eksternal. CSR di Indonesia diatur oleh peraturan Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 74 tahun 2007 yang diberlakukan pada 16 Agustus 2007. Undang-undang ini mengatur tentang perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang/berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pada Tahun 2012 Peraturan Pemerintah nomor 47 tahun 2012 diterbitkan mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, dengan adanya peraturan yang mengatur CSR, maka CSR tidak lagi bersifat sukarela melainkan sudah menjadi suatu kewajiban perusahaan.

Adapun pertimbangan perusahaan dalam melakukan CSR adalah biaya yang dikeluarkan, hal ini mengindikasikan mengapa terkadang perusahaan masih lebih mementingkan sisi keuangan dibandingkan dengan sisi non-keuangan perusahaan, karena didalam perusahaan terdiri dari berbagai pihak dengan kepentingan yang berbeda. Rahmani (2013) mengatakan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya atau yang sering disebut *Stakeholder Theory*. Pengertian *stakeholder* menurut Hadi (2011) dalam Rahmani (2013) adalah sebuah pihak baik internal

maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Kelompok inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi suatu perusahaan untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi dalam laporan keuangan, kelompok-kelompok *stakeholder* disini bukan hanya mencakup pelaku usaha dan pemegang saham perusahaan, tetapi juga para pekerja/buruh/karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan (Daud dan Amri, 2008). Dalam mengambil sebuah keputusan termasuk dalam keputusan untuk melakukan CSR perusahaan harus memperhatikan kepentingan dari setiap kelompok tersebut, untuk kepentingan internal perusahaan salah satu kepentingan yang diharapkan adalah profit.

Faktor lain terkait penentu dari seberapa besar profit yang akan diperoleh perusahaan adalah ukuran dari perusahaan itu sendiri, Khafa dan Laksito (2015) mengatakan bahwa ukuran perusahaan yang dicerminkan dari *total asset*, maka semakin besar *asset* yang dimiliki perusahaan, memungkinkan kinerja keuangan yang terjadi dalam suatu operasional suatu perusahaan semakin besar pula, keuntungan dan biaya yang dapat ditekan mungkin saja berbeda dengan perusahaan dengan *asset* yang lebih kecil. Salah satu keuntungan perusahaan yang memiliki *asset* besar adalah jaminan untuk perusahaan dalam mendapatkan sumber pendanaan yang besar. Semakin tinggi tingkat proporsi utang maka semakin tinggi harga saham, namun pada titik tertentu peningkatan utang akan menurunkan nilai perusahaan

karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan utang lebih kecil daripada biaya yang ditimbulkan (Silalahi dan Ardini, 2017). Penurunan manfaat yang diperoleh dikarenakan biaya yang ditimbulkan berdampak pada profit yang dihasilkan oleh perusahaan.

Biaya yang ditimbulkan oleh utang yang terdapat pada perusahaan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan, karena utang yang terdapat pada perusahaan dapat menjadi sebuah ancaman bagi perusahaan dapat juga memaksimalkan profit yang dimiliki oleh perusahaan karena dalam pengambilan sebuah keputusan perusahaan harus dapat memperhitungkan resiko yang akan dihadapi dengan profit yang akan diterima oleh perusahaan. Sartono (2010) dalam Silalahi dan Ardini (2017) mengatakan bahwa teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan selama periode tertentu yang mampu mempengaruhi pengambilan keputusan, sehingga Silalahi dan Ardini (2017) mengatakan bahwa dengan adanya informasi *financial leverage* maka keputusan kinerja keuangan akan ikut dipengaruhi karena dapat menggambarkan struktur modal perusahaan dan mengetahui resiko tak tertagihnya suatu utang. Berbeda dengan CSR, CSR berbicara mengenai bagaimana perusahaan dapat mempertahankan *sustainability*-nya dengan memperhatikan faktor non-keuangan perusahaan dan mendapatkan profit, utang pada perusahaan berbicara bagaimana resiko menjadi salah satu faktor pengambilan keputusan dalam mendapatkan profit.

Profit dan pendapatan sebuah perusahaan berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) PDB 2017 untuk perusahaan manufaktur turun dari 20,99 pada tahun 2015 menjadi 20,16 pada tahun 2017 Penurunan yang cukup berarti mengingat bahwa negara Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai Negara Industri dan Manufaktur. Menurut pemaparan Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto dari siaran pers pada Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Indonesia dalam proporsi ekonominya dapat dikategorikan sebagai sebuah negara industri karena sektor industri ini merupakan kontributor terbesar bagi perekonomian Nasional dengan sumbangannya mencapai lebih dari 20 persen dan berdasarkan pencapaian tersebut Indonesia masuk dalam jajaran elit dunia, dalam kategori *manufacture value added*, Indonesia masuk dalam 10 besar dunia, peringkat ini dapat sejajar dengan negara-negara besar lain seperti Brasil dan Inggris serta lebih besar dari Rusia. Berdasarkan prestasi yang diutarakan Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto dan penurunan data PDB perusahaan manufaktur di Indonesia hal ini dapat menjadi ancaman sekaligus peluang bagi Indonesia jika tidak dilakukan tindakan perbaikan, hal ini menarik perhatian peneliti untuk dijadikan objek penelitian terkait CSR yang dapat dikatakan berdampak pada biaya dan keuntungan perusahaan, mengingat antusias dari perusahaan manufaktur dalam kegiatan CSR, pada berita Tribunnnews pada bulan November 2017 lalu, dari 27 perusahaan yang mengikuti CSR Award pada tahun 2017 yang diselenggarakan CFCD (*Corporate Forum for Community Development* di Indonesia) yaitu sebuah lembaga yang menjadi pusat pembelajaran terkemuka untuk Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Pemberdayaan Masyarakat, dan salah satu

jaringan *multi-stakeholder* utama di Indonesia, yang terdiri dari para anggota baik di sektor swasta dan publik, terdapat 12 manufaktur yang turut ikut serta pada penghargaan tersebut.

Pelaporan pertanggungjawaban sosial atau CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan dapat dilihat dalam laporan tahunan selain daripada itu laporan keuangan tahunan merupakan salah satu media lain yang bisa digunakan dalam mengungkapkan informasi dan lingkungan perusahaan, laporan keuangan pada perusahaan merupakan suatu sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak berkepentingan di dalam perusahaan, laporan tersebut meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi perusahaan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari laporan keuangan (Widarjo dan Setiawan, 2009). Metode yang sering digunakan dalam menganalisa laporan keuangan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Kasmir (2008) membagi rasio keuangan menjadi 6 jenis rasio, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktifitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian. Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan keuntungan sebuah perusahaan terkait dengan biaya-biaya yang dikeluarkan termasuk CSR adalah rasio profitabilitas. Tidak hanya laporan terkait biaya-biaya yang keluar terkait CSR, salah satu rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang

dimiliki perusahaan (Husnan (2013) dalam Rosiliana, Yuniarta, dan Darmawan (2014)) rasio yang dimaksud adalah *Return on Asset* atau ROA, rasio ini juga mengukur efisiensi dari perusahaan dalam alokasi penggunaan sumber daya dan dengan rasio ini perusahaan dapat dinilai apakah sudah efisien dalam memanfaatkan asset keseluruhan maupun modal pemilik saham dalam kegiatan operasional perusahaan (Filemon dan Krisnawati, 2014). Kasmir (2008) mengatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Hasil pengukuran dari rasio ini dapat digunakan sebagai alat untuk evaluasi kinerja manajemen, terkait laba yang diperoleh perusahaan dalam waktu periode tertentu. Beberapa rasio yang sering digunakan adalah *profit margin*, *return on investment* atau sering disebut *return on asset*, *return on equity* dan laba perlembar saham atau EPS. Wu, Shen, dan Chen (2016) mengatakan bahwa semakin banyak CSR dilakukan oleh sebuah perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik salah satunya di lihat dari rasio ROA dan ROE, penelitian tersebut didukung oleh Platonova, Austay, Dixon, dan Mohammad (2016), Candrayanthi dan Saputra (2013), Bidhari dan Salim (2013), Torugsa dan Wayne (2011). Menurut Putra (2015), Almar, Rachmawati, dan Murni (2012), CSR dapat mempengaruhi ROA dan NPM secara positif, namun menurut Vesly dan Riadi (2012) ROA tidak dipengaruhi oleh CSR, pendapat tersebut didukung oleh Aziz dan Yuliandhari (2014) dengan menambahkan ROE sebagai kategori rasio profitabilitas yang tidak dipengaruhi oleh CSR. Silalahi dan Ardini (2017) mengatakan bahwa secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hanya

DER dan CSR yang berpengaruh parsial terhadap ROA, penelitian ini didukung oleh Khafa dan Laksito (2015).

Dari pemaparan diatas dapat dilihat manfaat CSR bagi keberlangsungan perusahaan yang dilihat dari profit yang diperoleh perusahaan walaupun terdapat beberapa ahli yang tidak mendukung pendapat tersebut. Tidak hanya CSR, posisi utang dan ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor penunjang dalam pengambilan keputusan untuk mencapai profit yang maksimal, namun sehubungan dengan ketakutan perusahaan untuk melakukan CSR karena masalah biaya yang akan dikeluarkan, faktor pertimbangan lain seperti ukuran perusahaan dan resiko utang yang mempengaruhi profit sebuah perusahaan. Perbedaan pendapat diantara para peneliti terdahulu yang dipaparkan diatas terkait dampak dari CSR, utang dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas dan dari hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menguji apakah terdapat pengaruh perusahaan melakukan CSR serta faktor utang perusahaan dan ukuran perusahaan dengan profit yang didapat oleh perusahaan, terkait dengan CSR yang merupakan salah satu strategi jangka panjang perusahaan, utang dan ukuran perusahaan selaku salah satu faktor dalam pengambilan keputusan.

## 1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti hendak mencoba untuk menganalisa masalah-masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh CSR, utang dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh CSR, terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh utang terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh CSR, utang dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia secara simultan.
2. Untuk menganalisis pengaruh CSR terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh utang terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi:

1. Perusahaan

Sebagai salah satu acuan perusahaan sebelum melakukan pengambilan keputusan jangka panjang dalam melakukan CSR, akankah CSR tersebut memberi manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan, atau mungkin sebaliknya perusahaan hanya melakukan penghamburan dengan memperhitungkan resiko utang dan ukuran perusahaan, dengan memperhitungkan kewajiban perusahaan seperti utang, dan besar kecil nya *asset* perusahaan sebagai faktor kekuatan perusahaan untuk pengambilan keputusan.

2. Investor

Menjadi pertimbangan investor sebelum melakukan investasi pada perusahaan terkait CSR berdampak pada *image* sebuah perusahaan, dan ketika terkena krisis ekonomi, apakah perusahaan tersebut dapat menghadapi krisis tersebut dengan tingkat risiko utang dan ukuran perusahaan sekarang.

### 3. Akademis

Mengkonfirmasi riset terdahulu terkait masalah pengaruh CSR, ukuran perusahaan dan utang terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

